

Diskursus Kebersamaan Umat sebagai Wujud Hidup Menggereja

Munatar Kause¹, Yudhi Kawangung², Desi Arisandi Laga Nguru³, Vera Herawati Siahaan⁴, Elias Modok⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta

Correspondence: munatarmoses@gmail.com

Article History

Submitted:

May 26, 2021

Reviewed:

October 01, 2021

Accepted:

November 30, 2021

Keywords:

church;
churching;
religious moderation;
togetherness;
gereja;
kebersamaan;
moderasi beragama;
menggereja

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.265>



Abstract. *The former Minister of Religion of the Republic of Indonesia, Lukman Hakim, once said that there are three mantras that will become the flagship program of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, namely: Religious Moderation; Togetherness of the People; and Data Integration. Three major schemes are the main focus in moving the national development curve in the field of religious level and religious education. It is inevitable that the Indonesian nation is often hit by the issue of religious intolerance in some regions so it is quite draining of thought and energy and leaves a humanitarian issue that is alienated from a society that is far from harmonizing with diversity. This article aims to offer and at the same time present a breakthrough in the awareness of the mind that is surrounded by the clogged public space, in this case, the isolation of social structures so that there is friction, so a simple conception is needed to unravel this. The togetherness of the people is an important key in releasing the shackles of division (segmentation) and separation (fragmentation) among the people so that this attachment is a new form of church life. The approach method used is qualitative literature which is thoroughly explored to find the meaning behind the phenomenon.*

Abstrak. Menteri Agama, Lukman Hakim, pernah menyosialisasikan, bahwa ada tiga mantra yang akan menjadi unggulan Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu: Moderasi Agama; Kebersamaan Rakyat; dan Data Integrasi. Tiga skema besar yang menjadi fokus utama dalam kurva pembangunan nasional di bidang keagamaan dan pendidikan keagamaan. Keniscayaan bangsa Indonesia seringkali terpapar isu intoleransi beragama di daerah, sehingga langkah tersebut cukup pikiran dan energi serta jauh dari persoalan kemanusiaan yang disinalisasi dari masyarakat yang jauh dari harmonisasi berturut-turut. Artikel ini dalam rangka menawarkannya untuk menyajikan inti dalam kesadaran pikiran dikelilingi oleh kebuntuan ruang publik dalam hal ini konsep sosial sampai gesekan kemudian konsepsi sederhana untuk mengurai hal tersebut. Kebersamaan rakyat menjadi kunci penting dalam melepaskan belenggu perpecahan (segmentasi) dan fragmentasi (fragmentasi) di tengah-tengah rakyat, sehingga keterikatan menjadi bentuk kehidupan baru untuk dimanjakan. Cara literatur kualitatif dieksplorasi dengan hati-hati terhadap fenomena makna liaka.

PENDAHULUAN

Gereja menerima panggilan (tanggung jawab, tugas, dan misi) yang besar di dalam korelasinya dengan masyarakat sekitar yang majemuk. Panggilan itu akan tampak jelas apabila memahami tentang rahasia hakikat gereja. Gereja adalah suatu persekutuan, yang mewakili seluruh bangsa-bangsa di seluruh dunia. Gereja adalah suatu persekutuan yang timbul dari bangsa Yahudi semata-mata, tetapi pada prinsipnya gereja adalah suprarasial, *am* (umum). Gereja di Indonesia yang mula-mula dalam prakteknya adalah merupakan jemaat yang multi rasial dilakukan kristenisasi

secara masif,¹ yang terbuka bagi seluruh lapisan umat yang hidup dalam pertalian keumatan. Tetapi kadang-kadang pada kenyataannya melupakan sifat supra rasialnya yang hakiki, sehingga menutup pintunya bagi orang-orang dari ras atau suku lainnya, dengan demikian telah menyangkal rahasia yang sebenarnya terhadap gereja, berdasarkan data dan fakta survei Dewan Gereja-gereja di Indonesia (1960-1970). Hasilnya keragaman dan dinamisasi perspektif gereja terhadap kepelbagaian suku, budaya dan agama. Salah satu hasil survei mengindikasikan gereja-gereja Indonesia, terpaksa berinteraksi dan berelasi mempengaruhi, sisi lain perjumpaan memunculkan problematika dan ketegangan serta konflik dalam ragam pola di setiap gereja.² Visser'tHooft berpendapat, adanya gereja-gereja etnis yang terpisah-pisah (gereja-gereja suku tidak dapat dibela (dibenarkan) berdasarkan alasan-alasan teologis. Pada keadaan-keadaan tertentu adanya gereja-gereja serupa itu dapat juga dibenarkan berdasarkan alasan-alasan pastoral. Susunan gereja-gereja etnis yang khusus itu tidak akan dapat dipandang selain sebagai pemecahan yang sangat bersifat sementara daripada masalah bangsa dan ras di dalam gereja Kristen. Tujuan yang jelas hendaknya selekas mungkin membentuk gereja supra etnis/ supra rasial.³

Panggilan gereja ialah menunjukkan jalan yang menuju kepada persaudaraan yang bebas dari segala rintangan antara orang-orang dari segala bangsa. Tujuan yang sebenarnya daripada gereja di antaranya, menyatakan atau mewujudkan kesatuan didalam Kristus antara orang-orang yang berlainan ras atau suku.⁴ Zonny Saluchu megemukakan bahwa Teologi Kristen memandang khas kebebasan sebagai bagian dari ketaatan dan sebaliknya ketaatan Kristen dilaksanakan dalam kebebasan. Perpaduan dari keduanya itulah disebut sebagai tanggungjawab.⁵

Langkah awal untuk berhasil dalam menembus barrier kebudayaan adalah hadir dan belajar untuk mengerti serta menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada pada masyarakat sekitar, yaitu dengan belajar bahasa setempat, mengadaptasi tradisi setempat, berusaha hidup dengan pola budaya setempat, menyukai makanan, pakaian, dan kebiasaan setempat. Langkah selanjutnya adalah tahap Dwi Budaya, yaitu tahap dimana umat berhasil menjadi bagian dari budaya setempat, sehingga umat memiliki dua budaya yaitu budaya yang ada pada masyarakat sekitar (tentunya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai kristiani berdasarkan Alkitab), dan memiliki budaya kristiani yang berdasarkan Alkitab. Ciri khas tahap ini adalah menguasai bahasa setempat, merasa sebagai penduduk setempat, menyukai adaptasi dan tradisi setempat, disamping tradisi asalnya. Oleh karena itu umat yang menjadi anggota dalam sebuah gereja lokal berusaha menciptakan keharmonisan dalam keragaman merupakan kewajiban.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dan kajian pustaka yang berkaitan dengan ide tulisan. Sonny Eli Zaluchu dalam pejelasannya mengenai Metode Penelitian, menjelaskan bahwa Metode Penelitian adalah rangkaian prosedur

¹C. Guillot, Kiai Sadrach; *Riwayat Kristenisasi di Jawa*, (Jakarta: Grafiti Pres, 1985), hlm. 4—5. Ada era VOC dan Hindia Belanda, kekristenan ekspansi secara masif ke seantero pelosok nusantara. Pada wilayah para zendeling berjumpa suku, budaya dan agama yang multi (beragam). Lihat Th. van Den End, *Ragi Carita 1 dan 2*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980 dan 1989).

²Fridolin Ukur, F.L. Cooley, Jerih dan Juang: *Laporan Nasional Survei Menyeluruh gereja di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Studi-DGI, 1979), 307 dalam Djoys Anneke Rantung, *Pendidikan Agama Kristendalam Kehidupan Masyarakat Majemuk*, Cet. 1, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 59-60.

³Verkuyl, *Ras, Bangsa, Gereja, Negara, Etika Politika* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1967), 58.

⁴Ibid.

⁵Dorkas Orienti Daeli and Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (November 23, 2019): 44–50, accessed April 15, 2021, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.27>.

kerja ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terarah dan obyektif dalam rangka memecahkan masalah penelitian.⁶ Dengan demikian maka Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan poin-poin terkait dengan pokok pembahasan, bagian-bagian tersebut dijelaskan secara populis dari perspektif riset dengan dukungan literatur terkait.

PEMBAHASAN

Diskursus Kebersamaan Umat

Johan Galtung mengingatkan bahwa kesalahan-kesalahan yang selama ini terjadi adalah lebih mementingkan aspek kemajuan memiliki matri (*having*), dan melupakan aspek mengembangkan jati diri manusianya (*being*). Kebahagiaan umat secara keseluruhan dibentuk oleh kebahagiaan orang lain. Kebahagiaan bersama itu juga terbentuk melalui norma-norma yang baik termasuk ketika dan moral pada setiap orang. Ada empat hal yang dapat mempercepat terbentuknya etika dan moral yang baik, yaitu: (Kepekaan kontrol dari hati nurani setiap orang yang berbuat baik; Kepekaan terhadap lingkungan hidup; Kepekaan terhadap kesadaran hukum; Kesadaran bahwa Tuhan mengetahui segala yang dilakukannya.⁷ Keterbentukan etika dan moral pada manusia akan membawa sebuah kebersamaan umat. Bahasan terkait kebersamaan umat mendimensi dalam bentuk kecintaan umat, ketenggangan rasa dan pendekatan struktur fungsional yang dibahas pada sub bab berikutnya. Dalam satu kajian terdahulu, Yudhi Kawangung mengemukakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang terikat dan berkesinambungan oleh suatu rasa identitas bersama.⁸ Selanjutnya dikemukakan bahwa masyarakat religius yaitu suatu komunitas yang hidup bersama di dasarkan atas motif keagamaan (Kekristenan), baik berupa lembaga agama, dan biasanya memiliki kefanatikan terhadap agamanya.⁹

Ketercintaan Umat

Pada ringkasan hokum taurat tertulis: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Mrk. 12:31). Dalam hubungan ini yang dimaksudkan dengan mengasihi sesama manusia adalah masyarakat yang terdiri dari suku-suku, golongan-golongan dan ras-ras yang terikat menjadi satu dalam ikatan kebangsaan atau kenegaraan. Cinta kepada bangsa atau negara merupakan pantulan kasih kepada Tuhan, mengasihi kepada sesama manusia berarti cinta kepada bahasa, adat-istiadat, budaya dan tanah air, yang ditunjukkan dan diwujudkan dengan murni, yang di dasarkan atas ketaatan kepada Tuhan.¹⁰ Dalam penelitian lain tentang Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44 oleh Yudi Hendrilia, dijelaskan bahwa Tuhan memberikan perintah untuk saling mengasihi ini wujud dari keinginan Tuhan bahwa umat wajib dan harus menjadi terang dan garam (Mat. 5:13-16). Kasih yang tanpa syarat dapat diterapkan oleh umat sebagai wujud mengasihi Tuhan dan sebagai ketaatan umat dalam melakukan kebenaran Firman Tuhan. Kasih yang tulus bagi sesama terlebih bagi musuh adalah dasar dimana Tuhan diutamakan dalam seluruh kehidupan umat.¹¹

⁶Sonny Eli Zaluchu, "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA," *Januari 28*, no. 1 (n.d.): 28–38.

⁷Johan Galtung, *Dirjen Bimas Kristen, Visi Dan Misi Dirjen Bimas Kristen* (Jakarta: Bimas Kristen, 2005). 9-10.

⁸Yudhi Kawangung and Jeni Ishak Lele, "DISKURSUS KERUKUNAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KRISTEN DI INDONESIA: Rekonsiliasi Pasca Pemilu 2019," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 27, 2019): 141–160, accessed April 16, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/27>.

⁹Ibid.

¹⁰Verkuyl, *Op.Cit.*, 176-180.

¹¹"Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44 | Lia | PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan," accessed April 15, 2021, <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/34>.

Ketenggangan Rasa

Langkah pertama dalam membangun tenggang rasa adalah dapat menyesuaikan diri terhadap kebiasaan sehari-hari, mulai dari kebiasaan makan, kebersihan, sampai tata sopan santun, yang dapat disebut sebagai budaya yang ada pada masyarakat di sekitarnya. Luzbetak menyatakan, menjadi pribumi adalah suatu kerinduan untuk memperoleh rasa aman dan suatu keinginan mem-baur dengan masyarakat pribumi. Idaman yang tak seimbang demi penerimaan masyarakat bagi dirinya dan menerima semua acara dan nilai lokal sebagai miliknya.¹² Selanjutnya dikemukakan juga Harls Evan R. Siahaan bahwa, manusia hidup tidak lepas dari identitasnya, baik secara sosial, budaya, pendidikan, hingga agama. Masing-masing identitas memiliki sensitivitas, yang pada tingkat tertentu dapat mengakibatkan hal yang krusial dan fatal. Perundungan terkait identitas suku, ras, kebangsaan, kelompok atau komunitas, hingga agama kerap terjadi dan tidak jarang mengakibatkan perselisihan, pertikaian, hingga kerusuhan.¹³

Pendekatan Struktur Fungsional

Pendekatan ini menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu system sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Pendekatan ini dilakukan dengan memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, tiap-tiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif kuat dan mantap. Kedua, masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi, dalam satu cara yang terartur menurut nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat. Ketiga, masyarakat harus dianalisis selaku keseluruhan, selaku sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Pendekatan kepada masyarakat dalam menciptakan keharmonisan tersebut, akan membuahkan model masyarakat di antaranya model masyarakat konsensus, yang mementingkan norma dan nilai yang berkorelasi dengan yang diinginkan oleh masyarakat dan oleh karena itu mempengaruhi perilaku manusia. Pada pendekatan fungsional yang mendasari dari model masyarakat konsensus, terdapat prinsip yang penting, yaitu adanya saling keterkaitan antar bagian-bagian dalam suatu sistem. Kemampuan suatu bagian untuk mengaitkan dirinya dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan disebut konsensus. Konsensus ini merupakan kesepakatan antar bagian dan menjadi sangat penting bila dilihat dari pendekatan fungsional.¹⁴

Diskursus Wujud Hidup Menggereja

Pada bagian diskursus ini wujud baru hidup menggereja merupakan paradigma transformasi melalui pengalaman dan pembelajaran yang panjang dari perjalanan gereja dari masa ke masa hingga hari ini dan disini. Artinya perubahan dan pembaharuan terus dikerjakan tanpa henti dengan semangat teologi kegerejaan dan pastoralia.¹⁵ Dalam Kajian Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia, dijelaskan

In plural reality in Indonesia, religion is an important part of the Indonesian nation that carries out the task of its faith in accordance with its holy book to determine national harmony as the embodiment of religious reflection on a practical level; In other words, religious people have a responsibility to bring harmony in the reality of pluralistic Indonesian society...In plural reality in Indonesia, religion is an important part of the Indonesian nation that carries out the task of its faith

¹²Douglas D. Webster, *Kehidupan Kristen Dalam Kebudayaan Duniawi* (Malang: Gandum Mas, 1980). 152

¹³Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 31, 2021): 328–339, accessed April 16, 2021, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/99>.

¹⁴Chandra Rusmala Dibyotini, *Sistem Sosial Indonesia* (Yogyakarta: STPM, 2004), 16.

¹⁵Setinawati, Yudhi Kawangung, Sion Saputra, [*Church in Middle of Religious Pluralism: Presenting Environmentally Friendly Christianity*](#), *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24 (5), 6516-6524.

in accordance with its holy book to determine national harmony as the embodiment of religious reflection on a practical level; In other words, religious people have a responsibility to bring harmony in the reality of pluralistic Indonesian society.¹⁶

Adapun prisma kebaruan hidup menggereja diwujudkan dengan kontekstualisasi Injil dan kewajiban tugas menggereja yang akan dipaparkan secara runtut.

Kontekstualisasi Injil

Kata kontekstual pertama kali diciptakan pada awaltahun 1970-an, di kalangan *Theological Education Fund* (Dana Pendidikan Teologi), dengan suatu pandangan khususnya tentang tugas pendidikan dan pembentukan orang-orang bagi pelayanan gereja. Kata ini segera menyebar dan menjadi istilah umum bagi berbagai model teologi. Ukpong mengidentifikasi dua jenis utama teologi kontekstual, yakni model pemribumian (*indigenization*) dan model social ekonomi. Motif pemribumian menampilkan diri sebagai model penerjemahan atau model inkulturasi.¹⁷

Masih dalam hubungannya dengan perlunya tenggang rasa ialah pentingnya mengontekstualisasikan Injil kedalam budaya masyarakat yang ada di sekitarnya. Sejarah kontekstual telah dimulai semenjak zaman Perjanjian Lama, namun secara signifikan terlihat dengan nyata pada Perjanjian Baru, dengan kedatangan Tuhan Yesus ke dunia melalui jalur kemanusiaan, lahir secara manusia, hidup secara manusia, dan mati secara manusia. Pada zaman para rasul pada hari Pentakosta, Injil disampaikan dengan menggunakan bahasa dan budaya masing-masing pendengarnya sesuai dengan latar belakang mereka. Pada zaman gereja mula-mula Injil disampaikan secara kontekstual yaitu berdasarkan budaya Helenis (Yunani), yang waktu itu telah menjadi budaya dunia secara umum dan gereja-gereja modern pada masa sekarang telah menyampaikan Injil secara kontekstual, yaitu dengan menggunakan bahasa dan budaya masyarakat setempat.¹⁸

Pada waktu Yohanes Pembaptis memperkenalkan Yesus kepada orang-orang Yahudi, dengan menggunakan istilah anak domba. Hal ini cocok dengan budaya orang-orang Yahudi yang sangat mementingkan anak domba sembelihan yang merupakan warisan Perjanjian Lama. Dengan memakai lambang atau penggambaran anak domba, Yohanes dapat menjelaskan kebenaran tentang misi Yesus secara relevan yang dapat menggugah pikiran para pendengarnya. Rasul Paulus melakukan hal yang sama ketika berkotbah di Atena, "Sebab ketika aku berjalan-jalan di kotamu dan melihat-lihat barang-barang pujaanmu, aku menjumpai juga sebuah mezbah dengan tulisan: Kepada Allah yang tidak dikenal. Apa yang kamu sembah tanpa mengenalnya, itulah yang kuberitakan kepadamu (Kis.17:23). Pencatatan dalam Kisah Para Rasul 17: 23, ini menyatakan bahwa Paulus tidak membenci dan marah atau mengutuk terhadap orang-orang Atena yang pada waktu itu berada di sekitarnya, melainkan menggunakan titik tolak penyembahan berhala di Atena, sebagai langkah awal dalam mengkomunikasikan Injil.¹⁹

Misi kontekstual adalah suatu usaha penyampaian Injil Yesus Kristus melalui penyesuaian pola pikir dan budaya suatu masyarakat tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga membentuk suatu pola kehidupan masyarakat tertentu, misalnya: bahasa, tradisi, pola hidup, hukum, seni dan lainnya. Jadi kontekstualisasi Injil atau misi kontekstual adalah suatu penyampaian Injil Yesus Kristus pada suatu masyarakat tertentu dengan menggunakan segala aspek budaya masyarakat setempat, sehingga Injil dapat dimengerti dan dipahami sesuai dengan budaya yang

¹⁶Yudhi Kawangung, "International Journal of Social Sciences and Humanities Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia" 3, no. 1 (2019): 160–170, accessed April 16, 2021, <http://sciencescholar.us/journal/index.php/ijssh>.

¹⁷David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999).

¹⁸Robin Walsody, *Disertasi: Menjadi Jemaat Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia* (Yogyakarta, STMIS, 2007), 18.

¹⁹Ibid., 155.

ada pada masyarakat sekitar/ setempat. Contoh, para penulis Perjanjian Baru, menulis berita Injil dalam bahasa yang sudah dikenal secara luas oleh dunia pada zaman abad permulaan, yaitu bahasa Yunani, bukan menggunakan bahasa asli Injil yaitu bahasa Ibrani dialek Aram. Selanjutnya ketika bahasa Latin dipergunakan seantero dunia, maka Perjanjian Baru diterjemahkan kedalam bahasa Latin, dan sekarang Perjanjian Baru diterjemahkan kedalam berbagai bahasa di seluruh dunia.²⁰ Perlu untuk diperhatikan dalam kontekstualisasi Injil /misi kontekstual adalah: Injil lebur/ menyatu dengan budaya setempat sehingga menjadi gerakan sosial politik, atau menyatu dengan agama suku atau menjadi agama suku. Yushak Soesilo mengemukakan, apabila gereja telah menempatkan Alkitab pada tempat yang semestinya, maka dengan sendirinya misiologi gerejapun akan berjalan dalam jalur yang semestinya. Oleh karena Alkitab menyatakan bahwa Yesus adalah jalan keselamatan, maka misiologi gereja adalah membawa manusia kepada jalan keselamatan tersebut.²¹

Kewajiban dan Tugas Menggereja

Gereja berasal dari kasih Allah dalam pertaliannya yang aktif dengan umat manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena Allah mengutus AnakNya Yesus Kristus untuk mencari dan mengumpulkan serta mengubah semua orang yang teralienasi karena dosa dari Allah dan sesamanya. Misi merupakan maksud dan tujuan menggereja, karya Roh Kudus di dalam gereja memastikan bahwa misi harus menjadi bagian dari kehidupan gereja.

Umat mengambil bagian juga dalam tugas kenabian, dengan menyebarkan kesaksian hidup, terutama melalui iman dan cinta kasih, dengan mempersembahkan kepada Allah korban pujian, buah hasil bibir yang mengakui namaNya (Ibr.13:15). Semua umat yang terhimpun dan menubuh dalam Kristus di bawah satu kepala, tanpa kecuali dipanggil untuk menyumbangkan segenap tenaga demi terciptanya keharmonisan dalam keragaman dengan masyarakat sekitar dan demi perkembangan gereja. Paul Yonggi Cho mengatakan bahwa, seorang awam atau umat adalah seorang anggota sidang jemaat yang bukan termasuk golongan paderi atau pendeta, yang mungkin tidak memiliki keahlian atau pendidikan khusus, bila mendapat pembinaan dan latihan yang pantas, maka dapat menjadi sumber daya dalam tugas menggereja. Ramona Vera Amiman dalam salah satu pembahasan dikemukakan bahwa Misi gereja adalah bertanggungjawab pada pelayanan penginjilan dan keterlibatan dalam bidang sosial politik. Keduanya adalah tugas menggereja dalam mengekspresikan totalitas kasih dan tanggungjawab pribadi dan sosial gereja kepada sesama dan ketaatan kepada Yesus Kristus.²² Penjelasan pemahaman bahwa kewajiban dan tugas menggereja adalah eksklusif yang diberikan Allah kepada gereja/ umat kepada Yesus, yang melalui gereja-Nya Allah mempedulikan hidup manusia dalam segala dimensi kehidupan (sosial, ekonomi, politik, keamanan, keadilan, dan sebagainya).²³

Responsibilitas Sosial

Gereja yang ada di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diakui sebagai lembaga sosial, yang memiliki fungsi sebagai pekerja sosial kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Gereja harus melakukan pelayanan sosial yang bermakna kepada umat dengan menyumbangkan waktu dan keahliannya sehingga dapat meningkatkan penghargaan terhadap pemanfaatan, integritas dan

²⁰Robin Walsody, *Misi Lintas Budaya* (Yogyakarta: STTBW, 2007). 16

²¹Yushak Soesilo, *GEREJA DAN PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS DI INDONESIA*, *Jurnal Antusias*, vol. 1, May 1, 2011, accessed April 16, 2021, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88>.

²²"PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA | *Missio Ecclesiae*," accessed April 16, 2021, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/85>.

²³Ibid.

kompetensi profesi pekerjaan sosial.²⁴ Gereja yang di dalamnya terhimpun seluruh umat dalam melakukan misi tanggungjawab (responabilitas) sosial, melalui tahap-tahap di antaranya:²⁵

Mengamati, dalam situasi kehidupan sehari-hari banyak umat manusia atau kelompok yang menghadapi permasalahan hidup, sebagai pekerja sosial yang professional tidak secara langsung dalam proses pemberian bantuan kepada setiap orang atau kelompok yang mengalami problema hidup. Tetapi dari sekian banyak manusia (umat) yang menghadapi masalah hidup akan dipilih salah satu untuk dijadikan klien (dibantu) menyelesaikan soal yang dihadapi. Jika memungkinkan semua umat yang mengalami persoalan akan dibantu secara berurutan satu per satu. Contoh sama-sama umat yang dirawat di Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, maka akan dilakukan observasi terlebih dahulu, yang meliputi riwayat masuk Rumah Sakit, penyakit yang di deritanya, kondisi ekonomi keluarganya, dan sebagainya. Merencanakan, dari hasil observasi selanjutnya membuat perencanaan proses pertolongan yang meliputi: apakah pasien bersedia di bantu oleh gereja, jika bersedia berlanjut, tetapi jika tidak dapat mencari pasien lain (umat) untuk dijadikan kliennya.

Proses pertolongan gereja dalam melakukan responabilitas social kepada umat yang mengalami permasalahan hidup dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Pertolongan secara langsung artinya bantuan tersebut diberikan langsung kepada individu yang bersangkutan yang memerlukan bantuan, sedangkan pertolongan secara tidak langsung berupa nasehat dan doa bagi keluarganya. Jadi dari paparan di atas dapat diterjemahkan bahwa kebersamaan umat salah satunya adalah responabilitas sosial dimana formatnya yaitu keterandilan (keikutsertaan) dalam beban atau persoalan masyarakat sebagai wujud menggereja.

Solidaritas Sosial

Sidang raya Dewan Gereja Dunia di Nairobi (1975), dalam dokumen misi dan penginjilan menandakan, tidak ada penginjilan tanpa solidaritas, tidak ada solidaritas Kristen yang tidak membagikan kerajaan yang merupakan janji Allah kepada kaum miskin di dunia. Pada bagian ini terdapat suatu uji kredibilitas ganda, sebab pemberitaan yang tidak berpegang pada janji keadilan bagi kaum miskin di seluruh bumi adalah ejekan terhadap Injil; tetapi partisipasi Kristen dalam perjuangan-perjuangan demi keadilan yang tidak menunjuk pada janji-janji keselamatan juga ejekan bagi pemahaman Kristen tentang keadilan.²⁶

Dalam banyak hal, suatu bagian penting dari *Evangelikalisme* siap untuk mewujudkan kembali Injil yang lengkap dari pemerintahan Allah yang menerobos bukan hanya dalam kehidupan pribadi, melainkan juga di dalam umat. Masih banyak keaburan dan harus dilakukan untuk membenahi sifat keterlibatan umat dalam struktur sosial, untuk belajar kembali antara penginjilan dan pelayanan sosial. Injil yang rohani dan Injil yang material berada di dalam Injil Yesus yang tunggal. Alternatif antara penginjilan dan humanisasi, antara perbaikan batin dan perbaikan kondisi-kondisi, atau antara dimensi iman yang vertikal dan dimensi kasih yang horizontal. Suatu kekristenan yang telah kehilangan dimensi vertikalnya telah kehilangan garamnya dan tidak hanya tawar di dalam dirinya, tetapi juga tidak berguna bagi dunia. Tetapi suatu kekristenan yang akan menggunakan perhatian vertikal yang berlebihan sebagai suatu cara untuk melarikan diri dari tanggungjawabnya untuk dan di dalam kehidupan bersama manusia adalah penyangkalan akan inkarnasi.²⁷

Gereja harus berani berdiri di tengah-tengah umat dengan tuntutan norma-norma Tuhan sebagai bentuk solidaritas sosial yang tidak dapat ditawar lagi serta menyerukan suara kenabian

²⁴Sugiyanto, *Teori dan Etika Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta: APMD, 2004), 87.

²⁵Ibid., 47.

²⁶David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 625.

²⁷Ibid., 625-626.

sebagaimana diperintahkan Tuhan kepada nabi Yehezkiel 33: 11, katakanlah kepada mereka: Demi Aku yang hidup, demianlah firman Tuhan Allah, Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakuannya supaya ia hidup. Bertobatlah, bertobatlah dari hidupmu yang jahat itu. Mengapakah kamu akan mati hai kaum Israel?

Gereja terpanggil untuk membunyikan sangkakalanya dengan memberitakan Injil Allah langsung kepada masyarakat di dalam suatu negara, khususnya kepada masyarakat sekitar dimana gereja itu berada sebagai bentuk solidaritas sosial. Gereja yang tidak membunyikan sangkakalanya telah melupakan panggilan gereja yang sesungguhnya, maka gereja telah menjadi mumi atau menjadi gereja untuk dirinya sendiri.²⁸ Maka solidaritas sosial merupakan kebersamaan umat dengan format kepedulian yang nyata bisa diterima dan dirasakan masyarakat sebagai wujud menggereja.

Komunikasi Sosial

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, emosi, ketrampilan, dengan menggunakan simbol, kata, gambar, angka dan sebagainya. Konteks komunikasi meliputi komunikasi interpersonal, yaitu konteks terbatas pada hubungan diantara dua orang. Konteks komunikasi kelompok, yaitu sekumpulan orang yang jumlahnya antara 3–9 orang. Konteks komunikasi di dalam organisasi, yaitu konteks komunikasi yang berhubungan struktur organisasi, proses berorganisasi dan sebagainya. Konteks komunikasi massa yaitu konteks komunikasi dimana peranan sosiologi lebih menonjol.²⁹ Pemahaman tentang bagaimana umat sebagai komunitas berkomunikasi dengan sekitarnya, meliputi tiga hal di antaranya: Komunitas yang mempersepsi budaya dan dunia diluarnya sebagai berhadapan dengan dirinya; Komunitas yang melihat dirinya sebagai ada demi untuk melayani masyarakat sekitarnya; Komunitas yang memisahkan diri dari budaya atau masyarakat sekitarnya. Johannis Siahaya dalam satu pembahasan Internasional mengemukakan,

We want to say the church needs to plan Christian religious education that is more precisely related to the context of pluralism in Indonesia. It also means to humbly acknowledge the limitations of human effort and ability. One's perception, conception, articulation, and analysis are built by one's physical and psychological abilities as well as their culture and context. Finally, due to the acquisition of limited knowledge, human knowledge is also limited.³⁰

Tugas gereja tidak bisa lepas dari komunikasi di dalam komunitas sendiri di samping mengadakan komunikasi keluar komunitas. Tanpa itu rekonsiliasi yang dibawa ke tengah masyarakat memiliki ketidakutuhan tertentu. Dialog akan memberikan hasil yang nyata di masa depan, karena Tuhan Yesus ingin mempersatukan komunitas yang berbeda-beda. Setiap orang Kristen tidak dapat melihat rekonsiliasi terlepas dari Tuhan Yesus, sehingga menghasilkan kepelbagaian di dalam komunitas Kristen yang mengkomunikasikan Injil Kerajaan Allah ke tengah-tengah dunia.³¹ Dengan demikian format kebersamaan umat dalam komunitas yakni mengetengahkan komunikasi sosial (dialog) yang merupakan sisi kesahajaan sosial menggereja sebagai wujud nyata.

KESIMPULAN

Dengan penjelasan yang dipaparkan tersebut di atas, maka peneliti dapat memahami tentang perlunya eksistensi umat dan gereja sebagai bagian dari struktur sosial untuk melakukan tugas dan

²⁸Ibid.

²⁹Chandra Rusmala Dibiyotini, *Pengantar Sosiologi* (Yogyakarta: STPMD, 2004), 8.

³⁰Yuel Yoga Dwianto, Johannis Siahaya, Yudhi Kawangung, *Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education*, accessed April 16, 2021, https://www.researchgate.net/profile/Johannis-Siahaya/publication/341820847_Considering_pluralism_reality_in_christian_religious_education/links/5ed5f391299bf1c67d328a41/Considering-pluralism-reality-in-christian-religious-education.pdf.

³¹Dibiyotini, 98-101.

tanggungjawabnya dalam keseimbangan serta keberpihakannya pada yang lemah dan tiada berdaya sebagai bagian memberitakan Injil yang lengkap, yaitu kabar baik dengan tujuan keselamatan pribadi dan kabar baik sebagai tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tercipta suatu keharmonisan dalam keragaman di antara umat dimana gereja itu berada. Kebersamaan umat merupakan kunci utama dalam mewujudkan hidup menggereja di tengah-tengah masyarakat luas dengan memegang teguh prinsip hukum kasih. Hal ini perlu terwujud dalam ketercintaan umat, membangun ketenggangan rasa dan pendekatan struktur fungsional sehingga mampu menkontekstualisasi Injil sebagai kewajiban dan tugas menggereja. Akhirnya, kebersamaan umat sebagai wujud baru hidup menggereja bisa tercermin dalam responibilitas sosial yakni keterandilkan gereja dalam ikut serta dalam menyelesaikan persoalan yang dialami masyarakat (umat) sekitarnya. Selanjutnya diikuti dengan solidaritas sosial yaitu gereja memiliki kepedulian yang nyata terasa dan berterima di tengah masyarakat (umat). Kemudian format terakhir yang bertalian satu dengan lainnya adalah komunikasi sosial merupakan bentuk kesahajaan gereja yang terus dibangun secara berkelanjutan di dalam dinamika masyarakat (umat).

REFERENSI

- Amiman, Ramona Vera. "PENATALAYANAN GEREJA DI BIDANG MISI SEBAGAI KONTRIBUSI BAGI PELAKSANAAN MISI GEREJA | *Missio Ecclesiae*." Accessed April 16, 2021. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/85>.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999.
- Daeli, Dorkas Orienti, and Sonny Eli Zaluchu. "Analisis Fenomenologi Deskriptif Terhadap Panggilan Iman Kristen Untuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (November 23, 2019): 44–50. Accessed April 15, 2021. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.27>.
- Johan Galtung. *Ditjen Bimas Kristen, Visi Dan Misi Dirjen Bimas Kristen*. Jakarta: Bimas Kristen, 2005.
- Johannis Siahaya, Yudhi Kawangung, Yuel Yoga Dwianto. "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Educationle." Accessed April 16, 2021. https://www.researchgate.net/profile/Johannis-Siahaya/publication/341820847_Considering_pluralism_reality_in_christian_religious_education/links/5ed5f391299bf1c67d328a41/Considering-pluralism-reality-in-christian-religious-education.pdf.
- Kawangung, Yudhi. "International Journal of Social Sciences and Humanities Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia" 3, no. 1 (2019): 160–170. Accessed April 16, 2021. <http://sciencescholar.us/journal/index.php/ijssh>.
- Kawangung, Yudhi, and Jeni Ishak Lele. "DISKURSUS KERUKUNAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KRISTEN DI INDONESIA: Rekonsiliasi Pasca Pemilu 2019." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 27, 2019): 141–160. Accessed April 16, 2021. <http://jurnal.ststarslub.ac.id/index.php/js/article/view/27>.
- Lia, Yudi Hendri Reni Triposa, Gloria Gabriel Lumingas. "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44 | Lia | PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan." Accessed April 15, 2021. <https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/34>.
- Robin Walsody. *Misi Lintas Budaya*. Yogyakarta: STTBW, 2007.
- Soesilo, Yushak. *GEREJA DAN PLURALISME AGAMA DALAM KONTEKS DI INDONESIA*. *Jurnal Antusias*. Vol. 1, May 1, 2011. Accessed April 16, 2021. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/88>.

Tuju, Serva, Harls Evan R. Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng.

"Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 31, 2021): 328–339. Accessed April 16, 2021. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/99>.

Webster, Douglas D. *Kehidupan Kristen Dalam Kebudayaan Duniawi*. Malang: Gandum Mas, 1980.

Zaluchu, Sonny Eli. "STRATEGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF DI DALAM PENELITIAN AGAMA." *Januari* 28, no. 1 (n.d.): 28–38.